PARADIGMA INTEGRASI ILMU PENGALAMAN UIN SUNAN KALIJAGA

KONSEP RELASI ILMU DAN AGAMA (IAN G. BARBOUR)

- Konflik (Bertentangan)
- Independen (Masing-masing berdiri sendiri)
- Dialog (Berkomunikasi)
- Integrasi (Menyatu dan bersinergi)

Qur'an & Sunnah
METHODS AND APPROACHES
TARIKH
FIQH
TAFSIR
LUGHAH
KALAM
FALSAFAH
TASAWUF
HADITS
ARCHEOLOGY
PHILOLOGY
HERMENEUTICS
PHYSIC CHEMISTRY BIOLOGY
MATHEMATIC
ETHICS
PHENOMENOLOGY
PSYCHOLOGY
PHILOSOPHY
HISTORY
ANTHROPOLOGY SOCIOLOGY
INTERNATIONAL LAW
RELIGIOUS PLURALISM
ECONOMICS
TECHNOLOGY
HUMAN RIGHTS
POLITICS/CIVIL SOCIETY
CULTURE (CULTURAL STUDIES)
GENDER ISSUES
ENVIRONMENTAL ISSUES

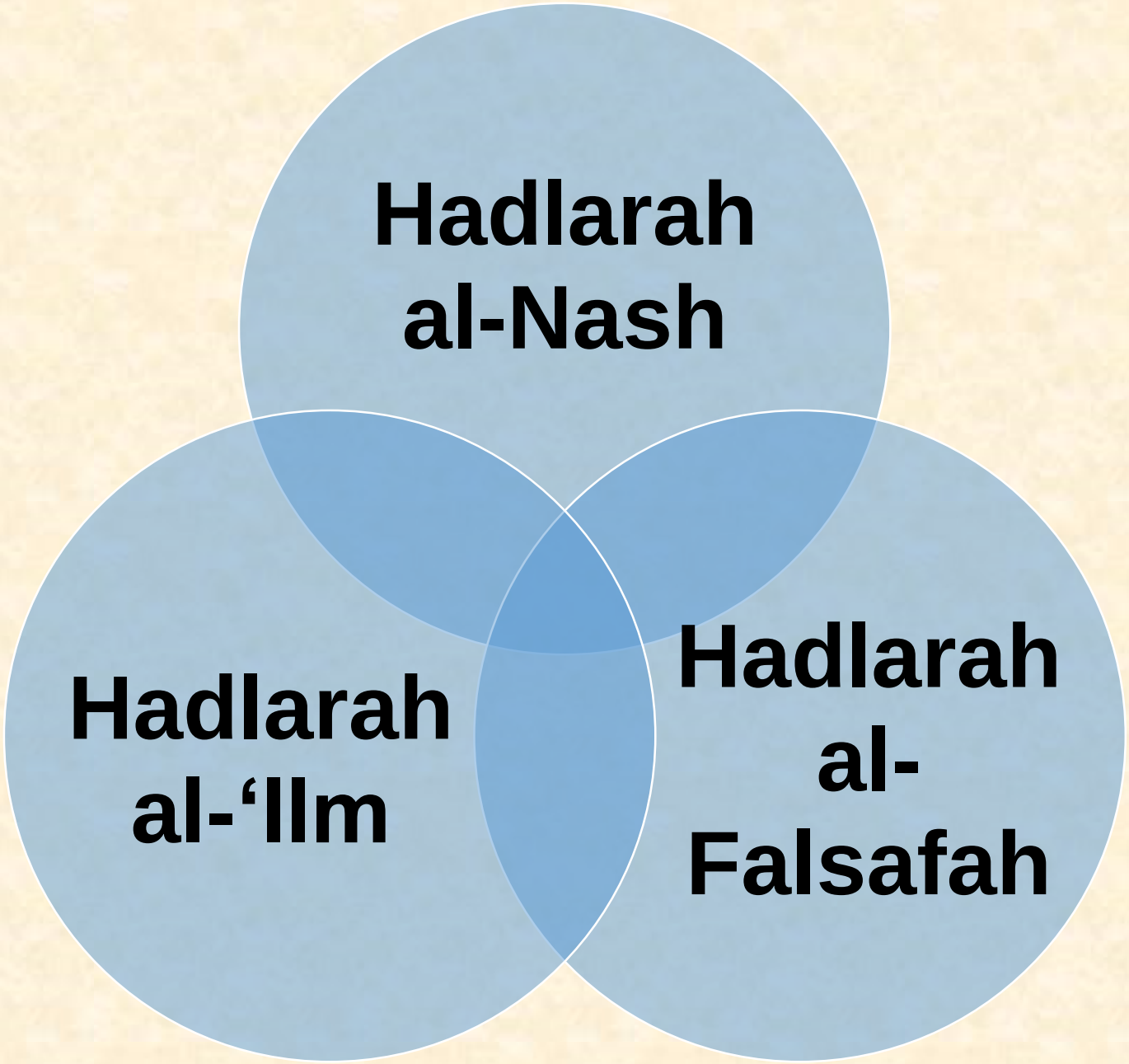
Hadlarah al-Nash
Hadlarah al-‘Ilm
Hadlarah al-Falsafah

RANAH INTEGRASI-INTERKONEKSI: FILOSOFIS

- Setiap matakuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistiknya.
- Mengajarkan fiqh misalnya di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antar manusia, alam dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengajaran fiqh harus juga ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi fiqh tidaklah berdiri sendiri atau bersifat *self-sufficient*, melainkan berkembang bersama dislipin keilmuan lainnya seperti filsafat, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Demikian juga dalam hal mengajarkan ilmu umum seperti sosiologi. Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji interaksi sosial antar manusia akan menjadi terberdayakan dengan baik apabila pengajar sosiologi juga mengajak peserta didik untuk me-*review* teori-teori interaksi sosial yang sudah ada dalam tradisi budaya dan agama. Interkoneksitas seperti ini akan saling memberdayakan antara sosiologi di satu pihak dan tradisi budaya atau keagamaan di pihak lain.
- Pada ranah filosofis dengan demikian berupa suatu penyadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya.

RANAH INTEGRASI-INTERKONEKSI: MATERI

- Model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum. Misalnya dalam waktu 8 semester mahasiswa harus menyelesaikan bobot studi sebanyak 142 sks dengan komposisi 75% ilmu-ilmu keislaman dan keagamaan, dan 25% ilmu-ilmu umum atau sebaliknya.
- Model penamaan matakuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman. Misalnya ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan.
- Model pengintegrasian ke dalam tema-tema matakuliah. Model seperti ini bergantung sepenuhnya pada penyusunan silabi yang akan menggambarkan bangunan interkoneksitas keilmuan dimaksud dan juga menuntut dosen untuk memiliki wawasan luas dan integratif.

RANAH INTEGRASI-INTERKONEKSI: METODOLOGI

- Yang dimaksud metodologi di sini yaitu metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Setiap ilmu memiliki metodologi penelitian yang khas yang biasa digunakan dalam pengembangan keilmuannya.
- Ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksikan dengan disiplin ilmu lain, katakan misalnya psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkonektif tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang yang mengalami pengalaman, dianggap lebih aman ketimbang pendekatan lain yang mengandung bias anti agama seperti psiko-analisis misalnya.

RANAH INTEGRASI-INTERKONEKSI: STRATEGI

- Yang dimaksud ranah strategi di sini adalah ranah pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran. Misalnya: team-teaching, Survey-literatur secara mandiri, dsb.
- Dosen menunjukkan kasus-kasus hukum tertentu dalam kasus matakuliah Fiqh misalnya, kemudian menunjukkan referensi tentang teori-teori sosial yang terkait dengan pemutusan hukum kasus dimaksud, kemudian mahasiswa dituntut aktif melacak dan mengkaji teori-teori tersebut sebelum proses pembahasan dengan dosen.

Model kajian

- **Informatif**, berarti suatu disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika semakin luas. Misalnya ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis, demikian pula sebaliknya.
- **Konfirmatif (klarifikatif)** mengandung arti bahwa suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain. Misalnya, teori *binnary opposition* dalam antropologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi atau klarifikasi dari sejarah sosial dan politik, serta dari ilmu agama tentang kaya-miskin, mukmin-kafir, surga-neraka, dan lainnya.
- **Korektif**, berarti suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Dengan demikian perkembangan disiplin ilmu akan semakin dinamis.

MEMPERTAUTKAN ILMU UMUM DAN AGAMA 1

- **Similarisasi,** yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, meskipun mungkin belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa, super ego disamakan dengan qalbu, mencairnya es di kutub di masa lalu sebagai banjir Nuh.
- **Paralelisasi**, yaitu menganggap pararel konsep yang berasal dari al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya. Misalnya peristiwa Isra' Mi'raj paralel dengan perjalanan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika S = v . t (Jarak = kecepatan x waktu). Paralelisasi sering dipergunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan syi'ar Islam.

MEMPERTAUTKAN ILMU UMUM DAN AGAMA 2

- **Komplementasi**, yaitu antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini tampak saling mengabsahkan antara sains dan agama.
- **Komparasi**, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat-ayat al-Qur'an.

MEMPERTAUTKAN ILMU UMUM DAN AGAMA 3

Induktifikasi, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoretis abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Teori mengenai adanya "sumber gerak yang tak bergerak" dari Aristoteles misalnya merupakan contoh dari proses induktifikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agamis. Contoh lainnya adalah adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di dalam alam semesta ini, menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar yang mengatur.

Verifikasi, mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an. Misalnya penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surat *an-Nahl* (Lebah) [16], khususnya ayat 69, "*... Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia...*" . Atau penelitian mengenai efek pengalaman dzikir terhadap ketenangan perasaan manusia dihubungkan dengan surat *ar-Ra'du* (Guruh) [13]: ayat 28, "*...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram".*

Tiga Kunci Dialog dan Integrasi Keilmuan

- Saling Menembus (*Semipermeable*)
  Perlunya saling menembus antara ilmu yang berbasis kausalitas dengan Agama yang berbasis makna dan nilai agar tidak terjadi konflik.
  (bisa bercorak klarifikatif, korektif, komplementatif dll).
- Keterujian Intersubjektif (*Intersubjective Testability*)
  perlunya komunitas keilmuan berpartisipasi dalam menguji kebenaran penafsiran peneliti karena konsep dibangun oleh si peneliti.
- Imajinasi Kreatif (*Creative Imagination*)
  Upaya mempertemukan, mensintesakan dua konsep, framework yang berbeda untuk membentuk keutuhan baru, menyusun unsur-unsur lamakedalam konfigurasi yang f*resh* baru.

Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin
(Metode Studi Agama di Era Kontemporer)

- **Multidisiplin**

  Subjek penelitian dikaji dari berbagai sudut pandang, menggunakan perspektif dari disiplin yang berbeda , namun tetap mempertahankan batas-batas disiplin yang dimilikinya Multidisiplin tidak camput tangan terlalu jauh dalam pembentukan integrasi ilmu baru..
- **Interdisiplin**

  Cara atau model penelitian yang mampu menyatukan informasi,data, teknik, konsep, perspertif, dan teori dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk memajukan pemahaman fundamental atau memecahkan masalah yang kompleks.
- **Transdisiplin**

  Melibatkan beberapa elemen dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pengetahuan non disipliner dari pemangku kepentingan yang relevan untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang komprehensif dan sintesis yang menjangkau banyak bidang.

Khulashoh

- Demikianlah berbagai model, skema, dan ilustrasi tentang relasi antara ilmu dan Agama.
- Untuk Integrasi AIK dengan Berbagai Disiplin Ilmu dapat mengambil pelajaran dan analogi dari model-model di atas yang dirasa paling tepat.
- Selamat berdiskusi, *good luck dan* salam sehat selalu.